

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE *PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM* (PECS) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI PADA ANAK AUTIS KELAS VI DI SLB YPAC

Mutya Nurkalbi M Taufan¹, Purwaka Hadi², & Tatiana Meidina³

¹²³Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹E-mail: mutianurqolbi@gmail.com

²E-mail: purwakahadi@unm.ac.id

³E-mail: tatiana.meidina@unm.ac.id

Artikel Info	Abstrak
Received: 6 October 2023 Accepted: 28 October 2023 Published: 30 November 2023	Masalah yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kemampuan berkomunikasi pada anak autis. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Kemampuan berkomunikasi pada anak autis sebelum penggunaan metode PECS, 2) Kemampuan berkomunikasi pada anak autis sesudah penggunaan metode PECS, dan 3) Peningkatan kemampuan berkomunikasi pada anak autis melalui penggunaan metode PECS. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian berinisial WT merupakan anak autis kelas VI di SLB YPAC. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes perbuatan. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil tes sebelum dan sesudah penggunaan metode PECS terhadap kemampuan berkomunikasi anak autis. Hasil dari penelitian ini yakni: 1) Kemampuan berkomunikasi pada anak autis kelas VI di SLB YPAC sebelum penggunaan metode PECS berada pada kategori kurang. 2) Kemampuan berkomunikasi pada anak autis kelas VI di SLB YPAC setelah penggunaan metode PECS diketahui mengalami peningkatan berada pada kategori cukup. Dan berdasarkan kriteria efektivitas N-Gain penggunaan metode PECS cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak. 3) Kemampuan berkomunikasi pada anak autis kelas VI di SLB YPAC meningkat dengan penggunaan metode PECS. Disimpulkan bahwa: Kemampuan berkomunikasi pada anak autis kelas VI di SLB YPAC meningkat melalui penggunaan metode PECS dengan nilai yang telah dicapai 60 termasuk dalam kategori cukup dan berdasarkan kriteria efektivitas N-Gain penggunaan metode PECS cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by CV. Arthamara Media.

Kata Kunci: *kemampuan berkomunikasi, PECS, anak autis*

PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki peran penting dalam dunia ini. Komunikasi bahkan saling berkaitan dengan segala aspek kehidupan. Manusia sebagai makhluk sosial, hanya dapat hidup berkembang dan berperan sebagai manusia serta berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lain dengan cara berkomunikasi. Tanpa adanya komunikasi tidak mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar, karena komunikasi adalah kunci utama untuk berinteraksi antara guru dengan peserta didik. Miller (Kurniati, 2016:3) mendefinisikan komunikasi berarti informasi disampaikan dari satu tempat ke tempat lain.

Berbeda dengan Miller, Richard (Kurniati, 2016:4) mendefinisikan komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Definisi lain juga dipaparkan oleh, Mulyana (Milyane, 2022:26) mendefinisikan komunikasi sebagai proses penciptaan makna antara dua orang (komunikator satu dan komunikator dua) atau lebih. Keterlambatan komunikasi dan bahasa merupakan ciri yang menonjol dan selalu dimiliki anak autistik. Perkembangan komunikasi dan bahasanya sangat berbeda dengan perkembangan anak pada umumnya. Sebagian besar dari mereka cara berkomunikasi dengan *non-verbal communication*, karena sebagian besar dari mereka belum dapat berbicara. Sunaryo (Taryadi & Kurniawan, 2017) mengemukakan bahwa hambatan komunikasi dipengaruhi oleh berbagai aspek perkembangan, kemampuan komunikasi juga dipengaruhi oleh sistem biologis dan syaraf, pemahaman (kemampuan kognitif), dan kemampuan sosial.

Hal senada juga dikemukakan oleh Baron (Taryadi & Kurniawan, 2017) menjelaskan bahwa anak autis mempunyai masalah atau gangguan dalam komunikasi seperti perkembangan bahasa yang lambat atau sama sekali tidak ada, sulit berbicara, penggunaan kata-kata yang tidak sesuai artinya. Pendapat lain juga dikemukakan oleh, Yuwono (2019:24) mendefinisikan autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana anak belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi. Winarno (Rakhmanita, 2020:4) juga menjelaskan mengenai ciri-ciri atau tanda-tanda utama anak autis, Ketika anak berusia di bawah 3 tahun (batita). Tanda-tanda tersebut adalah sebagai berikut: 1) Tidak pernah menunjuk dengan pada usia 1 tahun; 2) Tidak mengoceh pada usia sekitar 1,5 tahun; 3) Tidak pernah mengucapkan dua kata pada usia 2 tahun; 4) kemampuan berbahasa dapat hilang setiap saat; 5) Tidak pernah berpura-pura bermain dan tidak bereaksi ketika dipanggil namanya; 6) Tidak acuh dengan hal-hal lain; 7) Mengulang-ulang gerakan badan atau anggota tubuh; 8) Perhatian hanya terfokus pada objek tertentu saja; 9) Biasanya menolak keras perubahan terhadap hal yang bersifat rutin; 10) Sangat peka terhadap tekstur dan bau tertentu.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SLB YPAC pada tanggal 05 Februari 2023 ditemukan anak berinisial WT, berumur 15 tahun, berjenis kelamin laki-laki dengan hambatan autis. Diperoleh data bahwa anak berinisial WT memiliki karakteristik autis pada umumnya, menunjukkan ketidakmampuan dalam kemampuan berkomunikasi, mengutarakan keinginan melalui komunikasi *non verbal* seperti menarik tangan saat menginginkan sesuatu, dan menunjuk benda yang

diinginkan, tidak ada kontak mata, kelekatan terhadap benda tertentu yaitu pensil, dan terpukau terhadap benda yang berputar-putar. Menyadari hal tersebut, peneliti tertarik untuk membantu mengembangkan potensi yang telah dimiliki subjek saat ini yaitu komunikasi *non verbal*, agar potensi yang telah dimiliki dapat berkembang sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Maka perlu diterapkan suatu metode yang dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak autisme, salah satu metode pembelajaran terstruktur adalah *picture exchange communication system* (PECS) metode ini membimbing siswa agar mampu mengembangkan kemampuan bicara dan komunikasi melalui gambar (visual).

Berbagai definisi tentang PECS yang telah dituliskan oleh beberapa ahli Purba (2020:97) metode *picture exchange communication system* (PECS) dapat meningkatkan kemampuan berbicara untuk individu yang memiliki kesulitan dalam berbicara. Dikembangkan pada tahun 1985 oleh Andrew Bondy dan Lori Frost, PECS awalnya digunakan untuk anak usia prasekolah dengan ASD (*autism spectrum disorders*) dan gangguan komunikasi sosial lainnya. Bondy dan Frost (Khoiriyah, 2020) mendefinisikan bahwa PECS merupakan suatu pendekatan atau cara untuk melatih kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol *non verbal*. Berbeda dengan Bondy dan Frost, Haryana (Khoiriyah, 2020:3) menjelaskan PECS merupakan teknik yang menggabungkan pengetahuan mendalam tentang terapi wicara dalam pemahaman komunikasi dimana anak-anak tidak dapat menafsirkan kata, pemahaman yang buruk dalam komunikasi. Tujuan teknik ini yakni untuk menstimulan agar anak dapat spontan mengekspresikan komunikasi interaktif, untuk membantu anak-anak memahami fungsi dan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi. (Heryati & Ratnengsih, 2017:2) mendefinisikan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) merupakan suatu pendekatan yang dapat dijadikan alternatif dalam melatih komunikasi anak autisme karena secara teoritik metode ini menyesuaikan dengan karakteristik komunikasi dan keunikan-keunikan anak autisme.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2020:16) menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode PECS dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak autisme kelas VI di SLB YPAC.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes perbuatan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes *receptive language* (bahasa reseptif). Bahasa reseptif merupakan kemampuan

anak dalam mendengar dan memahami bahasa. Tes ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil peningkatan kemampuan berkomunikasi melalui penerapan metode PECS. Adapun pemberian tes dilakukan sebanyak dua kali yang terdiri dari tes awal dan tes akhir dengan 10 item tes. Tes awal dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan berkomunikasi anak autis sebelum penggunaan metode PECS. Tes akhir dilakukan untuk mengukur kemampuan berkomunikasi anak autis setelah penggunaan metode PECS. Kriteria penilaian dalam instrumen ini adalah apabila anak belum mampu melakukan tindakan sesuai dengan apa yang telah ditentukan maka diberi skor 0, dan apabila anak mampu melakukan tindakan sesuai dengan apa yang telah ditentukan maka diberi skor 1. Adapun prosedur analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

$$Nilai = \frac{Hasil\ skor\ kemampuan\ berkomunikasi}{jumlah\ skor\ keseluruhan} \times 100$$

(Sudjana, 2006)

Kriteria pengambilan kesimpulan skor tiap aspek indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini, diketahui dari tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Kesimpulan (Arikunto, 2004:19)

No.	Rentang Nilai	Kategori
1.	86-100	Baik Sekali
2.	76-85	Baik
3.	56-75	Cukup
4.	0-55	Kurang

Untuk mengetahui keefektifan penggunaan metode PECS dapat dilihat melalui kriteria efektivitas N-Gain yang dicetuskan oleh Hake (Juniyanti & Susila, 2022:4) sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Efektivitas Metode PECS

Persentase (%)	Tafsiran
<40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
>75	Efektif

3. Membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan, jika nilai hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari nilai sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
4. Untuk memperjelas adanya peningkatan atau tidak maka semua nilai (tes sebelum dan sesudah) akan divisualisasikan dalam bentuk diagram batang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Kemampuan Berkomunikasi Pada Anak Autis Sebelum Penggunaan Metode *Picture Exchange Communication System* (PECS)

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah tes awal. Tes awal (*Pretest*) yang diberikan merupakan tes sebelum penggunaan metode PECS. Tujuan dari tes awal ini adalah untuk mengetahui gambaran awal kemampuan berkomunikasi anak autis kelas VI di SLB YPAC. Adapun jumlah aspek yang dinilai yaitu 10 item soal terkait kemampuan berkomunikasi *receptive language* (bahasa reseptif). Hasil yang diperoleh sebelum penggunaan metode *picture exchange communication system* (PECS) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Skor (*Pretest*) Kemampuan Berkomunikasi *Receptive language* (Bahasa reseptif) Anak Autis Kelas VI di SLB YPAC

No	Subjek	Skor Maksimal	Skor	Nilai
1.	WT	10	2	20

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 10 aspek yang diberikan dalam *pretest* anak hanya mampu memperoleh skor 2. Sehingga, diperoleh nilai hasil *receptive language* (bahasa reseptif) awal anak autis kelas VI di SLB YPAC yaitu dua puluh (20). Adapun deskripsi *receptive language* (bahasa reseptif) awal sebelum penggunaan metode PECS pada subjek adalah sebagai berikut:

Pada bagian memahami perintah sederhana melalui komunikasi dua arah yakni kegiatan anak diminta untuk duduk berhadapan dengan peneliti, subjek mampu duduk berhadapan dengan peneliti, sehingga diberikan skor 1. Selanjutnya, pada kegiatan anak memilih diantara dua perlengkapan sekolah yang ia sukai, subjek langsung mengambil kedua perlengkapan sekolah yang ada dihadapannya, sehingga diberikan skor 0 karena tidak sesuai dengan instruksi yang telah diberikan. Dan pada kegiatan arahkan anak untuk memberikan apa yang telah ia pilih kepada peneliti, subjek hanya terpukau dengan pensil yang ia genggam sambil memukul pensil ke meja, sehingga subjek dianggap tidak mampu melakukan dan diberikan skor 0.

Pada bagian identifikasi objek di dalam kelas yakni kegiatan mintalah anak untuk mengambil “buku” diantara tiga perlengkapan sekolah yang ada di hadapannya, subjek hanya memandangi tiga perlengkapan sekolah yang ada di hadapannya tanpa respon apapun, sehingga diberi skor 0. Selanjutnya pada kegiatan mintalah anak untuk mengambil “pensil” diantara tiga perlengkapan sekolah yang ada di hadapannya, kali ini subjek mendengarkan instruksi dengan baik dan mampu mengambil pensil diantara tiga perlengkapan sekolah yang ada di hadapannya, sehingga diberi skor 1. Pada kegiatan mintalah anak untuk mengambil “penghapus” diantara tiga perlengkapan sekolah yang

ada di hadapannya, subjek kembali mengambil pensil tanpa melihat dua perlengkapan sekolah yang ada di hadapannya, sehingga diberi skor 0. Pada kegiatan mintalah anak untuk mengambil “rautan pensil” diantara tiga perlengkapan sekolah yang ada di hadapannya, subjek tidak memberikan respon apapun, sehingga diberi skor 0. Dan pada kegiatan mintalah anak untuk mengambil “penggaris” diantara tiga perlengkapan sekolah yang ada di hadapannya, subjek mengambil penghapus, sehingga diberi skor 0.

Pada bagian memahami keinginan diri yakni kegiatan anak mampu merespon pertanyaan sederhana “Kamu mau apa?”, subjek tidak mendengarkan pertanyaan sederhana yang diberikan subjek hanya melamun dan tidak merespon lalu beranjak dari posisinya, sehingga diberi skor 0. Dan pada kegiatan setelah anak merespon, arahkan anak untuk mengambil apa yang menjadi keinginannya saat itu, subjek mulai asik bermain sendiri sehingga diberi skor 0. Dari 10 aspek yang dinilai, subjek hanya mampu melaksanakan 2 aspek sebelum penggunaan metode PECS.

Deskripsi Kemampuan Berkomunikasi Pada Anak Autis dengan Penggunaan Metode *Picture Exchange Communication System* (PECS)

Pada pertemuan pertama hingga keenam, anak diarahkan untuk dapat mengikuti kelas dengan baik. Peneliti menjelaskan apa yang akan dipelajari yakni kemampuan berkomunikasi melalui penggunaan metode PECS. Peneliti menyediakan media berupa buku komunikasi. Setelah itu peneliti mulai masuk dalam kegiatan pembelajaran. Pada fase pertama (pertukaran fisik), peneliti meletakkan beberapa perlengkapan sekolah yang disukai dan sering digunakan di hadapan subjek yaitu pensil, penghapus, dan rautan pensil. Peneliti meminta subjek untuk memilih satu objek yang paling disukai, kemudian subjek memilih pensil. Setelah subjek memilih, peneliti memberi kesempatan kepada subjek untuk memainkan objek tersebut lalu menyingkirkan objek nyata dari pandangan subjek. Peneliti menempelkan objek gambar pada buku komunikasi sebagai ganti dari objek nyata. Lalu peneliti meminta subjek untuk kembali memilih objek yang disukai. Apabila subjek telah memilih objek gambar dan memberikan gambar tersebut pada peneliti, peneliti akan memberikan objek nyata sebagai penukarnya. Pada fase kedua (mengembangkan spontanitas), peneliti kembali menempelkan beberapa objek gambar yang sudah dikenal subjek yaitu buku, pensil dan penghapus. Peneliti meminta subjek untuk mengambil satu objek gambar yaitu pensil kemudian di serahkan pada peneliti. Subjek memilih dua objek gambar yaitu buku dan pensil sehingga peneliti mengarahkan bahwa objek gambar yang diambil hanya satu yaitu objek gambar pensil. Pada fase ketiga (diskriminasi gambar), peneliti menempelkan dua objek gambar makan, minum, dan toilet. Peneliti meminta subjek untuk memilih objek gambar yang diinginkan lalu subjek memilih objek gambar toilet sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pada saat itu subjek ingin ke toilet.

Pada pertemuan ketujuh hingga keduabelas, subjek semakin beradaptasi dengan medi berupa buku komunikasi serta memahami rutinitas subjek bersama peneliti. Pada fase pertama (pertukaran fisik), peneliti meletakkan beberapa perlengkapan sekolah yang disukai dan sering digunakan dihadapan subjek yaitu buku, pensil dan penggaris. Subjek masih memilih pensil kemudian memberikan pensil tersebut kepada peneliti. Kemudian peneliti menempelkan objek gambar pada buku komunikasi sebagai ganti dari objek nyata. Peneliti meminta subjek untuk kembali memilih objek yang disukai. Subjek memilih objek gambar pensil dan memberikan objek gambar tersebut, lalu peneliti memberikan objek nyata pada subjek sebagai penukaranya. Fase kedua (mengembangkan spontanitas), peneliti menempelkan beberapa objek gambar yaitu pensil, penghapus dan penggaris. Peneliti meminta subjek untuk mengambil satu objek gambar yaitu penggaris kemudian di serahkan pada peneliti. Hingga pertemuan ini subjek masih mengalami hambatan saat subjek diarahkan untuk mengambil objek tertentu. Sehingga pada pertemuan ini peneliti menyimpulkan bahwa subjek belum bisa mengidentifikasi beberapa objek perlengkapan sekolah yang digunakan sehari-hari, subjek hanya mengetahui pensil karena pensil merupakan objek yang sangat disukai oleh subjek. Fase ketiga (diskriminasi gambar), peneliti masih menempelkan objek gambar seperti pada pertemuan sebelumnya kali ini objek gambar yang diberikan adalah kegiatan makan, bermain dan toilet. Subjek memilih objek gambar makan lalu peneliti mengarahkan subjek untuk mengambil makanan yang saat itu sedang diinginkan subjek.

Deskripsi Kemampuan Berkomunikasi Pada Anak Autis Setelah Penggunaan Metode *Picture Exchange Communication System*

Setelah melaksanakan pembelajaran kemampuan berkomunikasi melalui penggunaan metode PECS, subjek kembali diberikan tes. Tes akhir ini bertujuan untuk mengetahui perubahan kemampuan berkomunikasi *receptive language* (bahasa reseptif) anak autis kelas VI di SLB YPAC setelah penggunaan metode PECS. Tes ini terdiri dari 10 aspek penilaian *receptive language* (bahasa reseptif) subjek (WT) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Skor (*Posttest*) Kemampuan Berkomunikasi *Receptive language* (bahasa reseptif) Anak Autis Kelas VI di SLB YPAC

No.	Subjek	Skor Maksimal	Skor	Nilai
1.	WT	10	6	60

Pada tabel di atas terlihat bahwa kemampuan berkomunikasi anak autis kelas VI di SLB YPAC setelah penggunaan metode PECS memperoleh 6 dari skor maksimal yakni 10. Maka nilai yang diperoleh adalah enam puluh (60). Pada bagian memahami perintah sederhana melalui komunikasi dua arah yaitu anak diminta untuk duduk berhadapan dengan peneliti, subjek mampu untuk duduk berhadapan dengan peneliti, sehingga diberi skor 1, selanjutnya pada kegiatan setelah anak siap mintalah anak memilih diantara dua perlengkapan sekolah yang ia sukai, subjek mampu

untuk memilih diantara dua perlengkapan sekolah yang ia sukai yaitu subjek memilih pensil, sehingga diberi skor 1. Dan pada kegiatan arahkan anak untuk memberikan apa yang telah ia pilih kepada peneliti, subjek mampu memberikan apa yang telah ia pilih kepada peneliti, sehingga diberi skor 1.

Pada bagian identifikasi objek di dalam kelas yaitu mintalah anak untuk mengambil “buku” diantara tiga perlengkapan sekolah yang ada di hadapannya, subjek tidak mampu mengambil buku diantara tiga perlengkapan sekolah yang ada di hadapannya, sehingga diberi skor 0. Selanjutnya pada kegiatan mintalah anak untuk mengambil “pensil” diantara tiga perlengkapan sekolah yang ada di hadapannya, subjek mampu mengambil pensil diantara tiga perlengkapan sekolah yang ada di hadapannya, sehingga diberi skor 1. Pada kegiatan mintalah anak untuk mengambil “penghapus” diantara tiga perlengkapan sekolah yang ada di hadapannya, subjek kembali mengambil pensil, sehingga diberi skor 0. Pada kegiatan mintalah anak untuk mengambil “rautan pensil” diantara tiga perlengkapan sekolah yang ada di hadapannya, subjek mengambil buku dan pensil, sehingga diberi skor 0. Dan pada kegiatan mintalah anak untuk mengambil “penggaris” diantara tiga perlengkapan sekolah yang ada di hadapannya, subjek kembali mengambil buku, sehingga diberi skor 0.

Pada bagian memahami keinginan diri yaitu anak mampu merespon pertanyaan sederhana “kamu mau apa?”, subjek menunjuk pensil, sehingga diberi skor 1. Dan pada kegiatan setelah anak merespon arahkan anak untuk mengambil apa yang menjadi keinginannya pada saat itu, subjek mengambil pensil, sehingga diberi skor 1.

Berdasarkan tes akhir (*posttest*) yang diberikan, subjek (WT) mampu melakukan 6 aspek *receptive language* (bahasa reseptif) dari 10 aspek yang dinilai. Maka skor yang diperoleh adalah 6 dengan nilai enam puluh (60) berada pada kategori cukup. Sehingga diketahui bahwa kemampuan berkomunikasi anak autisme mengalami peningkatan. Berdasarkan kriteria efektivitas yang dicetuskan N-Gain nilai 60 termasuk dalam kriteria cukup efektif. Yang menunjukkan penggunaan metode PECS cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak.

Deskripsi Kemampuan Berkomunikasi Pada Anak Autis Sebelum dan Setelah Penggunaan Metode *Picture Exchange Communication System* (PECS)

Kemampuan berkomunikasi pada anak autisme kelas VI di SLB YPAC sebelum dan setelah penggunaan metode PECS dapat dilihat berdasarkan tes awal dan tes akhir yang diberikan. Perbandingan hasil pada *pretest* dan *posttest* dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Data Kemampuan Berkomunikasi Sebelum dan Setelah Penggunaan Metode *Picture Exchange Communication System* (PECS) Pada Anak Autis kelas VI di SLB YPAC

No.	Subjek	Tes	Skor	Nilai	Kategori
1.	WT	<i>Pretest</i>	2	20	Kurang
		<i>Posttest</i>	6	60	Cukup

Dari tabel di atas dapat dilihat adanya peningkatan terhadap kemampuan berkomunikasi pada anak autis kelas VI di SLB YPAC. Hal ini diperoleh berdasarkan nilai hasil tes awal (*pretest*) yang hanya memperoleh nilai sebesar dua puluh (20). Sedangkan pada tes akhir (*posttest*) subjek memperoleh nilai enam puluh (60) yang menunjukkan adanya peningkatan terhadap kemampuan berkomunikasi. Peningkatan ini diperoleh melalui setiap langkah-langkah penggunaan metode PECS yang dilaksanakan selama 12 kali pertemuan. Selama 12 kali pertemuan, subjek dikondisikan agar dapat belajar dengan nyaman. Selanjutnya diperkenalkan dengan media berupa buku komunikasi. Kemudian diarahkan berdasarkan langkah-langkah penggunaan metode PECS. Setiap langkah diselingi dengan istirahat dan bermain bersama subjek. Hal ini dilakukan agar subjek (WT) tidak merasa bosan. Jika subjek berhasil melakukan kegiatan dengan baik maka akan diberikan pujian dan tepuk tangan sebagai apresiasi. Berdasarkan kriteria efektivitas yang dicetuskan N-Gain nilai 60 termasuk dalam kriteria cukup efektif. Yang menunjukkan penggunaan metode cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak.

Pembahasan

Komunikasi dan bahasa anak autistik sangat berbeda dari kebanyakan anak-anak seusianya, subjek dalam penelitian ini merupakan anak autistik yang menggunakan bahasa *non verbal* sehingga penilaian pada penelitian ini melalui tes *receptive language* (bahasa reseptif). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa informasi yang diperoleh peneliti selama melakukan penerapan metode PECS terhadap subjek. Penelitian ini dilaksanakan selama 12 kali pertemuan. Pada tes awal (*pretest*) diperoleh hasil kemampuan berkomunikasi anak autis melalui tes *receptive language* (bahasa reseptif) dalam kategori kurang. Hal ini dibuktikan dari jumlah nilai yang didapatkan oleh anak yaitu dua puluh (20). Nilai tersebut diperoleh dari jumlah skor yang diperoleh anak dalam aspek-aspek *receptive language* (bahasa reseptif). Dari 10 aspek yang dinilai, subjek hanya mampu melaksanakan 2 aspek sebelum penggunaan metode PECS. Sehingga dapat disimpulkan pada tes kemampuan awal pada anak autis masih kurang sejalan dengan pendapat Alloy, dkk (Yuwono, 2019:63) yang menyatakan bahwa anak-anak autistik memiliki kesulitan untuk berkomunikasi dalam bahasa, mereka kesulitan untuk menyampaikan pesan dan menerima pesan. Kesulitan ini menyangkut dalam dua aspek yakni *receptive language* (bahasa reseptif) dan *expresive language* (bahasa ekspresif).

Dalam penelitian ini, langkah-langkah metode PECS yang digunakan terdiri atas tiga fase. Pada fase pertama selama 12 kali pertemuan, subjek melaksanakan fase ini dengan baik. Subjek memperlihatkan adanya peningkatan dalam memahami instruksi pada pertukaran fisik yang diberikan oleh peneliti bahwa setiap objek yang telah dipilih oleh subjek akan diberikan kepada peneliti sebagai penukar dengan objek nyata. Pada fase kedua (mengembangkan spontanitas) berbeda dengan fase

pertama, subjek sering mengalami hambatan dalam fase mengembangkan spontanitas. Dilihat saat subjek kesulitan dalam memahami instruksi untuk mengambil salah satu objek perlengkapan sekolah yang diminta oleh peneliti. Hal ini disebabkan karena subjek belum bisa mengidentifikasi beberapa objek perlengkapan sekolah yang digunakan sehari-hari, subjek hanya mengetahui pensil karena pensil merupakan objek yang sangat disukai oleh subjek. Sejalan dengan pendapat Tilton (Yuwono, 2019:63) yakni kemampuan manusia untuk mendengarkan bahasa bicara dari orang lain dan menguraikan hal tersebut dalam gambaran mental yang bermakna atau pola pikiran, dimana dipahami dan digunakan oleh penerima. Sebagai contoh sederhana dalam kesulitan bahasa reseptif pada anak-anak autistik adalah ketika mereka diberikan instruksi untuk mengambil sesuatu, “ambil buku!” anak autistik tidak dapat merespon dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan anak-anak tersebut kesulitan dalam memahami apa maksud dari kata ambil dan buku itu sendiri. Pada fase ketiga (diskriminasi gambar) subjek memperlihatkan adanya peningkatan dalam memahami fase diskriminasi gambar. Hal ini dilihat saat anak diarahkan oleh peneliti untuk memilih salah satu objek gambar kegiatan makan, minum, dan toilet untuk menentukan apa yang menjadi keinginannya saat itu. Kemudian subjek memilih objek gambar toilet sehingga peneliti menyimpulkan bahwa saat itu subjek ingin ke toilet.

Selanjutnya, pada tes akhir (*posttest*) yaitu tes *receptive language* (bahasa reseptif) sesudah penggunaan metode PECS diperoleh nilai sebesar enam puluh (60) termasuk dalam kategori cukup. Nilai tersebut diperoleh dari hasil mentabulasikan jumlah skor yang didapatkan oleh anak dalam tes yang terdiri dari aspek-aspek *receptive language* (bahasa reseptif). Aspek tersebut diantaranya memahami perintah sederhana melalui komunikasi dua arah, identifikasi objek di dalam kelas dan memahami keinginan diri. PECS membimbing siswa agar mampu mengembangkan kemampuan bicara dan komunikasi melalui gambar (visual). Berdasarkan kriteria efektivitas yang dicetuskan N-Gain nilai 60 termasuk dalam kriteria cukup efektif. Yang menunjukkan penggunaan metode PECS cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Kemampuan berkomunikasi pada anak autis kelas VI di SLB YPAC sebelum penggunaan metode PECS berada pada kategori kurang. (2) Kemampuan berkomunikasi pada anak autis kelas VI di SLB YPAC setelah penggunaan metode PECS diketahui mengalami peningkatan berada pada kategori cukup. Dan berdasarkan kriteria efektivitas N-Gain penggunaan metode PECS cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak. (3) Kemampuan berkomunikasi pada anak autis kelas VI di SLB YPAC meningkat dengan penggunaan metode PECS.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2004). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Heryati, E., & Ratnengsih, E. (2017). Penggunaan Metode Pecs (Picture Exchange Communication System) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis. *Pedagogia*, 15(1), 30. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v15i1.6558>
- Juniayanti, D., & Susila, I. K. D. (2022). Efektivitas Penggunaan Media PECS untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Autis di SLB Negeri 1 Gianyar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(1), 1–7.
- Kurniati, Desak Putu Yuli. (2016). *Modul Komunikasi Verbal dan Komunikasi Non Verbal*. Bali: Universitas Udayana.
- Khoiriyah. (2020). Picture Exchange Communication System (Pecs) Sebuah Strategi Pengoptimalan Kemampuan Komunikasi Anak Autis. *Jurnal Buah Hati*, 7(1), 39–51. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i1.938>
- Milyane, T. M., Umiyati, H., Putri, D., Juliastuti, Akib, S., Daud, R. F., Dawami, Rosemary, R., Athalarik, F. M., Adiarsi, G. R., Puspitasari, M., Andi, Ramadhani, M. M., & Rochmansyah, E. (2022). *Pengantar ilmu komunikasi*. Penerbit Widina.
- Purba, Natalina. (2020). *Pengembangan Media Kartu Kosakata Untuk Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Widianana Bhakti Persada.
- Rakhmanita, E. (2020). Kajian Psikolinguistik terhadap Gangguan Berbahasa Autisme. *Universitas Sebelas Maret*, 1-9. <https://doi.org/10.31227/osf.io/s8mu5>.
- Sudjana, N. (2006). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taryadi, T., & Kurniawan, I. (2017, August). Pembelajaran Anak Autis Dengan Metode Picture Exchange Communication System (PECS) Berbasis Multimedia Augmented Reality. In *Seminar Nasional Informatika Medis (SNIMed)* (pp. 29-34).
- Parwoto, dkk. (2023). *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan*. Badan Penerbit UNM.
- Yuwono, J. (2019). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik Dan Empirik)*. Penerbit Alfabeta.